

KONEKTIFITAS PEMIKIRAN NABIA ABBOTT DAN IGNAZ GOLDZIHHER DALAM KRITIK HADIS

Arofatul Mu'awanah

I

Berbagai kalangan secara intens mengkaji hadis, termasuk para orientalis yang kebanyakan memulai penelitiannya dari sikap skeptis. Secara terminologi, kata “orientalis” digunakan untuk setiap cendekiawan Barat yang mempelajari masalah ketimuran, baik dalam bidang bahasa, etika, peradaban, dan agama. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Timur juga tidak luput dari perhatian ini. Namun yang perlu disayangkan dari sikap para orientalis ini, mereka tidak pernah melakukan kajian secara teliti dan detail terhadap aliran agama selain Islam. Mereka tidak menunjukkan sikap skeptis ketika mempelajari agama Budha, Kong Hu Cu, dan filsafat-filsafat karya manusia. Mereka mau bersikap jujur ketika mengkaji obyek-obyek tersebut, namun bersikap menutupi dan skeptis ketika mengkaji Islam. Islam tidak lagi dikaji dengan norma-norma ilmiah, tetapi dianggap sebagai pesakitan yang harus diadili. Sebagian dari orientalis mengajukan berbagai tuduhan kejahatan yang dilakukan oleh Islam, termasuk pula merekayasa cerita-cerita yang penuh dengan kebohongan untuk menguatkan tuduhannya.

Adalah Ignaz Goldziher, yang disebut-sebut oleh Mustafa al A'dzami< sebagai orientalis pertama yang melakukan kajian hadis melalui karyanya yang berjudul *Muhamedanische Studien* pada tahun 1980. Dari kajiannya tersebut, Goldziher telah menanamkan sikap keragu-raguannya terhadap otentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya sehingga karyanya dianggap sebagai kitab suci oleh para orientalis setelahnya. Semenjak saat itu, karya Goldziher menjadi rujukan bagi orientalis-orientalis setelahnya ketika mengkaji hadis. Diantara beberapa pandangannya terhadap hadis adalah kritik hadis dinilainya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, Goldziher menambahkan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab

koleksi hadis mengandung semacam keraguan ketimbang dapat dipercaya. Ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu bukan merupakan dokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan masyarakat itu. Goldziher mendasarkan pandangannya pada beberapa hal, diantaranya adalah material yang ditemukan pada koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan *isnad* juga mengindikasikan transmisi hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis. Selain itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan riwayat yang bertentangan. Hal lain yang membuat Goldziher meragukan otentisitas hadis adalah fakta adanya sahabat-sahabat junior yang meriwayatkan hadis lebih banyak dari pada sahabat-sahabat senior yang diasumsikan mengetahui lebih banyak karena lamanya mereka berinteraksi dengan Nabi.

Selanjutnya adalah Nabia Abbott. Dalam memahami hadis, Nabia Abbott terkesan luwes dan lunak, tidak sekaku sebagaimana pendapat Goldziher. Beberapa pandangannya terhadap hadis sejalan dengan pandangan para ulama' hadis, meskipun tidak menafikan beberapa pandangannya yang diduga memiliki konektifitas dan sejalan dengan pandangan Goldziher. Nabia justru mengakui keberadaan hadis bersambung kepada Muhammad, bahkan hadis sudah eksis semenjak Muhammad masih hidup. Hadis sudah ditulis sebelum Muhammad wafat, meskipun kala itu perkembangan hadis kebanyakan berlangsung melalui sistem oral (penyampaian hadis dari lisan ke lisan). Periwatan hadis secara oral yang lebih mendominasi kala itu tentu tidak menafikan proses kegiatan tulis menulis yang terjadi di lingkungan sahabat. Ada beberapa sahabat yang sudah mendokumentasikan hadis dalam beberapa *mushaf* dan kegiatan ini terus berlanjut bahkan setelah Muhammad wafat. Selain itu, Nabia juga memiliki terobosan terbaru dalam penelitiannya terhadap hadis yaitu teori yang dikenal dengan nama *explosive isnad*, *isnad family* dan *isnad non family*. Teori ini cenderung menguatkan otentisitas hadis semenjak masa Islam awal.

Bisa dikatakan dalam beberapa sisi, pandangan Goldziher dan Nabia terhadap hadis terkesan bertentangan, salah satunya bisa kita lihat dari pendapat keduanya tentang orisinalitas dan kemunculan hadis. Jika Goldziher secara tegas meragukan keberadaan hadis, bahkan menganggap hampir semua hadis yang telah beredar adalah dusta. Berbeda dengan Nabia, orientalis ini meyakini orisinalitas hadis karena pada masa abad pertama Hijriyah hadis telah eksis, bahkan pada masa tersebut sudah ada kegiatan penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat. Namun di lain sisi muncul pertanyaan besar dalam benak penulis, yaitu adakah kemungkinan konektifitas pemikiran antara Nabia dan Goldziher. Munculnya pertanyaan tersebut berdasarkan beberapa faktor, yaitu *pertama*, dalam karya Nabia yang berjudul *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary And Tradition* yang diterbitkan oleh The University of Chicago Press ditemukan fakta bahwa Nabia seringkali mencantumkan nama Ignaz Goldziher sebagai bahan rujukannya. *Kedua*, Nabia dan Goldziher adalah seorang orientalis yang selalu menggunakan epistemologi Barat dalam mengkaji ketimuran. Hal demikian dimungkinkan terjadinya *result* yang tidak jauh berbeda mengingat epistemologi yang digunakan adalah sama. *Ketiga*, rata-rata kaum orientalis memulai penelitiannya dari sikap skeptis ketika mengkaji ketimuran. Hal ini sedikit banyak juga memberikan pengaruh kesamaan hasil pemikiran. *Keempat*, ditemukan beberapa *statement* janggal dari Nabia Abbott yang terkesan mendukung apa yang dianggap benar oleh Goldziher.

II

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif juga dapat bermakna sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui *linguistic* atau bahasa. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara mendiskripsikan dan menganalisis

sejauh mana konektifitas serta pengaruh pemikiran Ignaz Goldziher terhadap pemikiran Nabia Abbott. Oleh karena itu, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menelaah hasil karya keduanya, sehingga model penelitian yang lebih tepat adalah dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan berbagai referensi dan buku sebagai bahan utama penelitian. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

Selanjutnya, semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Dalam hal ini, keberadaan sumber referensi dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah *Studies in Arabic Literary Papyri I: Qur'anic Commentary And Tradition* oleh Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary And Tradition* oleh Nabia Abbott, *Introduction to Islamic Theology and Law* oleh Ignaz Goldziher, dan *Muslim Studies* oleh Ignaz Goldziher. Sedangkan sumber sekunder yang disajikan sebagai pelengkap untuk memperkaya substansi pembahasan antara lain *Dirasah fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* oleh Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* oleh Muhammad Mustafa Azami, *Early Hadith Literature and The Theory of Ignaz Goldziher* oleh Talal Maloush, *al-Sunnah wa Makana-tuha fi al-Tashri* oleh Mustafa al-Siba'i, *Studi Hadis* oleh Idri, dsb.

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melacak data dari sumber data primer maupun sekunder, juga mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Penelitian ini mengharuskan untuk menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai metodologi dalam melakukan analisis data. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan

content analysis (analisis isi), yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti).

III

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam, ditemukan fakta bahwa Nabia tidak sepenuhnya membenarkan otentisitas hadis. Jika dipetakan, pemikiran Nabia bagaikan dua sisi mata koin, sisi yang pertama menguatkan dan mendukung pemikiran ulama' hadis, sedangkan sisi yang lain cenderung mendukung pemikiran Goldziher. Diantara beberapa pemikiran Nabia yang tidak memiliki konektivitas dengan pemikiran Goldziher adalah: *pertama*, dalam mendefinisikan hadis, Nabia tidaklah memiliki konektivitas pemikiran dengan Goldziher. Bagi Nabia, hadis tidaklah sarat akan refleksi tendesius masing-masing pribadi dan kelompok. Sedangkan bagi Goldziher, hadis dianggap sebagai refleksi tendesius masyarakat tertentu untuk menguatkan tujuan dan maksud tertentu. *Kedua*, Begitu juga dalam mendefinisikan sunnah, Nabia mendefinisikan sunnah tidak sebagaimana definisi yang disampaikan oleh Goldziher. Bagi Nabia, sunnah selalu identik dengan hal yang berkaitan dengan administrasi negara. Sedangkan menurut Goldziher, sunnah sebenarnya adalah adat istiadat masyarakat Jahiliyah yang kemudian dibahasakan ulang oleh Muhammad dan kemudian menjelma sebagai sunnah Nabi. *Ketiga*, Nabia mengakui kegiatan penulisan hadis sebenarnya telah berlangsung pada masa sahabat, bahkan ketika Muhammad masih hidup. Selain itu kodifikasi hadis dibenarkan oleh Nabia telah terjadi pada akhir abad pertama Hijriyah yang digagas oleh 'Umar II. Sedangkan menurut Goldziher, meskipun Goldziher mengakui bahwa kegiatan penulisan hadis telah berlangsung pada masa sahabat, namun kebenaran berita tersebut masih diragukan oleh Goldziher. Jangan-jangan itu adalah hasil penulisan generasi setelahnya yang kemudian disandarkan kepada sahabat sehingga tampak seolah-olah para sahabat yang menuliskannya. Selain itu Goldziher tidak

mengakui kodifikasi hadis terjadi pada akhir abad pertama Hijriyah, bahkan bagi Goldziher kodifikasi hadis baru terjadi pada masa akhir abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah. *Keempat*, Mengenai teori isnad, Goldziher meyakini bahwa penggunaan isnad dalam hadis dilakukan secara sembarangan. Pendapat ini berbeda dengan Nabia yang menguatkan sistem isnad menurut ulama' hadis bahwa pencantuman nama perawi bukanlah didapatkan dari acak. Pencantuman para perawi diambil dari murid-murid yang benar-benar menerima hadis dari seorang guru, baik dari keluarga sendiri (*family*), teman dekat (*mawabit*) dan sebagainya.

Selain itu, terdapat pula pemikiran-pemikiran Nabia yang dianggap memiliki konektifitas dengan pemikiran Goldziher. *Pertama*, dalam pernyataannya yang terdapat dalam bukunya, Nabia tidak sepenuhnya membenarkan otentisitas hadis. Salah satunya terlihat ketika Nabia juga menyebutkan bahwa dalam hadis terjadi banyak sekali pemalsuan, pertentangan dan penyelewengan. Begitu pula Goldziher yang menegaskan bahwa hadis tidak layak dipercayai keberadaannya karena di dalamnya terdapat banyak sekali pemalsuan yang dilakukan oleh umat Islam sendiri. *Kedua*, Baik Nabia maupun Goldziher sama-sama tidak mengakui keberadaan kritik hadis sebagai metode penyortiran hadis, buktinya dalam hadis telah terjadi banyak pertentangan, pemalsuan dan penyelewengan. Mereka beranggapan bahwa jika memang benar kritik hadis adalah metode yang ampuh untuk menyortir hadis, pasti tidak akan terjadi pemalsuan dan penyelewengan di dalamnya. Bahkan Goldziher juga mengatakan bahwa bagaimana mungkin kritik hadis menjadi metode yang ampuh untuk menanggulangi terjadinya pemalsuan dalam hadis, sedangkan hadis sendiri masih perlu diragukan kebenarannya. *Ketiga*, Nabia dan Goldziher tidak mengakui hadis sebagai wahyu, meskipun alasan yang disampaikan Nabia dan Goldziher berbeda. Nabia berpendapat bahwa Muhammad adalah seorang yang terpelajar, yang bisa membaca dan menulis, sehingga Muhammad membuat sendiri hadis dan kemudian disebarkan kepada para sahabatnya. Sedangkan menurut Goldziher, bagaimana mungkin hadis dinilai sebagai wahyu, sedangkan

hadis dibuat oleh orang-orang yang hidup pada abad dua dan tiga Hijriyah, dan itupun sarat akan refleksi tendesius masing-masing pribadi dan kelompok. *Keempat*, Nabia dan Goldziher menuduh bahwa materi hadis telah menyadur dan menyalin materi dari ajaran-ajaran sebelumnya. Tuduhan Nabia ini berawal dari pernyataannya yang menyebutkan bahwa Muhammad sebelumnya telah belajar kepada seorang pendeta Kristen yang bernama Waraqah bin Naufal tentang ajaran-ajaran agama terdahulu. Sedangkan menurut Goldziher hadis dianggap berasal dari materi kuno, materi yang tidak selayaknya berasal dari ide dan gagasan Muhammad. Beberapa bagian dalam hadis mengambil materi-materi terdahulu, seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, kutipan Injil Aporki, perkataan seorang Rabi, dan doktrin-doktrin para filusuf Yunani. *Kelima*, Nabia juga menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang *sabi'*, yaitu seorang yang menganut agama terdahulu kemudian keluar dan mendirikan agama yang baru, yaitu Islam. Paham ini serupa dengan orientalis pendahulunya, seperti D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington Irving, Hamilton Gibb, Goldziher dan Joseph Schacht. Mereka memandang Muhammad sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, seorang intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan seorang pembohong, serta seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan. *Keempat*, Baik Nabia dan Goldziher menuduh beberapa pihak yang memiliki andil penting dalam periwayatan hadis terlibat sebagai pemalsuan hadis. Nabia menuduh bahwa baik ahli hadis dan ahli fikih telah memalsukan hadis. Sedangkan Goldziher menuduh para sahabat sebagai pemalsu hadis. Jika tuduhan ini dipercayai, maka semua bangunan hadis akan collapse, karena hampir sebagian besar periwayatan hadis diriwayatkan melalui para sahabat, ahli hadis, dan fikih.